

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Rumah sakit merupakan salah satu tempat yang memberikan pelayanan bagi masyarakat, sehingga harus memberikan pelayanan kesehatan yang baik untuk memuaskan masyarakat ketika datang berobat. Untuk meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan, rumah sakit harus memenuhi standar pelayanan yang telah ditetapkan agar setiap pasien mendapatkan pengalaman pelayanan yang efisien dan efektif¹. Rumah sakit harus menerapkan proses sistem asuhan keperawatan di bangsal dengan menggunakan Model Praktik Keperawatan Profesional (MPKP) untuk mewujudkan mutu pelayanan keperawatan². Meskipun *World Health Organization* (WHO) tidak secara langsung menggunakan istilah MPKP, prinsip-prinsip yang mendasarinya selaras dengan rekomendasi WHO dalam memperkuat praktik keperawatan profesional. Menurut WHO tahun 2010³, penggunaan sistem MPKP ini dikembangkan untuk meningkatkan kualitas layanan perawatan rumah sakit. Prinsip-prinsip yang dipimpin oleh MPKP konsisten dengan rekomendasi WHO untuk meningkatkan kualitas layanan kesehatan, melatih profesional kesehatan, kolaborasi antar-profesional, fokus pasien, dan pengukuran hasil. Implementasi MPKP diharapkan dapat mendukung tujuan global dalam meningkatkan kesehatan masyarakat rumah sakit dan kualitas layanan kesehatan⁴.

Praktik keperawatan profesional memungkinkan penggunaan praktik berbasis pengetahuan, yang pada gilirannya memungkinkan terwujudnya profesionalisme yang tinggi. Model praktik keperawatan profesional dengan metode tim, metode tim ini salah satu dari berbagai teknik penugasan MPKP yang dapat diterapkan di bangsal, Metode tim merupakan pendekatan yang efektif dalam mengoordinasikan pelayanan keperawatan secara holistik⁵.

Perawat profesional berperan sebagai ketua tim dan diharuskan memimpin tim perawat dalam memberikan asuhan keperawatan kepada pasien secara kolaboratif dan kooperatif. Selain sebagai pemimpin tim dan perawat, ketua tim

juga bertanggung jawab atas semua yang ada di ruangan. Anggota timnya bertanggung jawab untuk mentransfer setiap pergantian layanan, dan tugas-tugas tersebut akan didistribusikan berdasarkan tingkat keahlian masing-masing perawat⁶.

Hubungan antara ketua tim dan etika sangat penting untuk menciptakan lingkungan kerja yang positif dan produktif. Para pemimpin tim yang menggunakan prinsip-prinsip kepemimpinan etis, komunikasi yang jujur dan tanggung jawab sosial mendorong anggota tim untuk bertindak dalam pengambilan keputusan yang etis dan bertanggung jawab. Melalui prioritas moral dan transparansi, para pemimpin tim tidak hanya membangun kepercayaan di antara anggota tim, tetapi juga menciptakan budaya kerja dengan sikap positif, di mana keputusan memperhitungkan pengaruh sosial dan etika dan karenanya integritas⁷.

Sebagai tenaga kesehatan, perawat harus memiliki etika yang baik dalam merawat dan membantu pasien dalam proses penyembuhan. Etika yang baik antara lain mengikuti prinsip-prinsip kode etik keperawatan, yaitu meminta persetujuan untuk melakukan tindakan, menjaga kerahasiaan pasien, dan bertanggung jawab dalam memberikan asuhan keperawatan sehingga pasien merasa aman dan nyaman mendapatkan asuhan keperawatan. Kode etik menekankan tanggung jawab perawat dalam memberikan kesabaran dan kepedulian kepada pasien⁸.

Kurangnya kepercayaan terhadap profesi keperawatan secara keseluruhan dapat muncul dari perawat yang berperilaku kurang etis. Akan sulit bagi pasien untuk mempercayai perawat dalam memberikan perawatan yang aman dan efisien. Sering diamati bahwa banyak perawat masih berperilaku tidak ramah terhadap pasien. Masalah etika perawat ini dapat menyebabkan pasien merasa tidak dihargai, yang membuat mereka tidak nyaman dengan layanan yang mereka terima. Pasien juga mungkin percaya bahwa perawat tidak melakukan pekerjaan mereka dengan profesionalisme yang sama, yang dapat mempengaruhi kepuasan mereka dalam menerima perawatan. Untuk meningkatkan kepuasan

pasien, perawat harus menjunjung tinggi standar etika yang lebih tinggi saat memberikan layanan asuhan keperawatan⁹.

Bedasarkan hasil Penelitian yang dilakukan oleh Aditiya Puspanegara, Dkk ini diterbitkan pada tahun 2023 dengan judul hubungan peran perawat manajer dengan etika perawat pelaksana dalam pelayanan asuhan keperawatan di ruang rawat inap RSUD Kuningan Medical Center, Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan positif antara peran manajerial dan penerapan etika keperawatan¹⁰.

Penelitian ini dilakukan oleh Ahmad Syahdad pada tahun 2024 dengan judul hubungan antara peran kepala ruangan dengan etika perawat pelaksana dalam asuhan keperawatan di RSUD Raden Mattaher Jambi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa peran kepala ruangan sangat penting dalam meningkatkan etika perawat pelaksana¹¹.

Penelitian yang dilakukan oleh Dehghani et al. (2015) di Iran menunjukkan bahwa faktor internal dan eksternal, termasuk peran etika dari ketua tim dan manajer, memiliki dampak signifikan terhadap penerapan etika profesional oleh perawat. Hal ini menegaskan bahwa kualitas kepemimpinan dan pengelolaan tim sangat memengaruhi sikap dan perilaku etis tenaga keperawatan di lapangan¹². Di sisi lain, penelitian Sabirin et al. (2023) di RSUD Otanaha Kota Gorontalo menunjukkan bahwa metode tim dalam pelayanan asuhan keperawatan efektif dalam meningkatkan kualitas pelayanan serta kepuasan pasien¹³. Hal ini mengindikasikan bahwa sistem kerja berbasis tim, bila dikelola dengan baik, mampu menciptakan koordinasi yang efektif, meningkatkan efisiensi kerja, dan mendukung pencapaian hasil pelayanan keperawatan yang optimal. Kedua penelitian ini saling melengkapi, namun belum menyinggung secara mendalam bagaimana peran ketua tim terhadap etika keperawatan.

Hasil Suvey data awal pada 15 Oktober 2024 di RSUD H. Abdul Manap Jambi menerapkan metode penugasan MPKP dalam bentuk metode tim di beberapa ruang rawat inap, didapatkan bahwa jumlah tenaga perawat di ruang rawat inap secara keseluruhan berjumlah 230 orang. Ada beberapa ruang rawat inap menggunakan Model praktik keperawatan profesional yang menggunakan

metode tim, diantaranya ruang rawat inap paru terdapat 1 katim, Ranap bedah terdapat 3 katim, Ranap Jantung/mata/kulit/tht terdapat 4 katim, Ranap VIP terdapat 3 katim, dan Ranap Interne dan Syaraf terdapat 3 katim. Yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pelayanan keperawatan melalui kolaborasi yang efektif antara anggota tim keperawatan.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti melalui wawancara dengan beberapa perawat pelaksana di ruang rawat inap RSUD H. Abdul Manap Jambi, ditemukan sejumlah temuan yang berkaitan dengan peran Ketua Tim (Katim) terhadap penerapan etika keperawatan dalam pelaksanaan asuhan keperawatan.

Perawat pelaksana 1 dan 2 menyatakan bahwa Ketua Tim sering memberikan beban kerja yang lebih berat kepadanya dibandingkan rekan kerja lainnya. Hal ini terlihat dari pembagian jadwal shift kerja yang dinilai tidak adil dan tidak masuk akal, serta tingginya beban kerja yang diterima. Situasi ini mencerminkan pelanggaran terhadap prinsip etika Justice (keadilan), karena setiap perawat seharusnya diperlakukan secara setara dalam pembagian tugas dan tanggung jawab, tanpa adanya perlakuan yang diskriminatif.

Perawat pelaksana 3 dan 4 juga mengungkapkan hal serupa. Ia menyatakan bahwa ketika terdapat keluhan atau komplain dari pasien terhadap perawat pelaksana, Ketua Tim cenderung pasif dan tidak mengambil tindakan untuk menengahi atau mencari solusi. Kondisi ini menunjukkan kurangnya penerapan prinsip Beneficence (berbuat baik), karena sebagai pemimpin tim, Katim seharusnya bersikap proaktif dalam menyelesaikan permasalahan dan mendukung terciptanya pelayanan keperawatan yang aman, nyaman, dan berpihak pada kebaikan pasien maupun perawat pelaksana.

Temuan-temuan tersebut menunjukkan adanya indikasi bahwa peran Ketua Tim dalam penerapan etika keperawatan belum berjalan secara optimal. Padahal, Ketua Tim memiliki tanggung jawab penting dalam membina, mengawasi, dan memastikan bahwa seluruh anggota tim keperawatan menerapkan prinsip-prinsip etika keperawatan dalam praktiknya.

Temuan ini menegaskan pentingnya peran etika ketua tim menjembatani implementasi etika keperawatan, karena ketua tim memiliki kedekatan operasional dengan perawat, sehingga arahnya berkontribusi secara signifikan dalam membentuk perilaku etis sehari-hari di ruang rawat inap RSUD H. Abdul Manap Jambi. Meskipun tanggung jawab manajerial utama berada pada kepala ruangan, namun peran etika ketua tim sebagai pemimpin langsung tim keperawatan dalam pelaksanaan asuhan harian menjadikannya figur strategis dalam menanamkan dan membina etika kerja keperawatan di ruang rawat inap.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas didapatkan rumusan masalah “Bagaimana Gambaran Peran Ketua Tim Terhadap Etika Keperawatan Dalam Pelaksanaan Asuhan Keperawatan Di RSUD H. Abdul Manap Jambi?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Diketuinya gambaran peran ketua tim terhadap etika keperawatan dalam pelaksanaan asuhan keperawatan di RSUD H. Abdul Manap Jambi.

1.3.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah:

1. Diketuinya gambaran karakteristik (umur, jenis kelamin, Pendidikan terakhir, dan lama masa kerja) perawat pelaksana di RSUD H. Abdul Manap Jambi.
2. Diketuinya gambaran peran ketua tim di RSUD H. Abdul Manap Jambi terhadap etika keperawatan dalam pelaksanaan asuhan keperawatan.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Rumah Sakit

Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat menjadi bahan dan masukan untuk mengoptimalkan peran katim terhadap etika perawat pelaksana dalam melakukan asuhan keperawatan, agar dapat meningkatkan kualitas pelayanan atau mempertahankan kualitas pelayanan yang sudah ada.

1.4.2 Bagi Ketua Tim

Diharapkan hasil dari penelitian dapat dijadikan masukan bagi ketua tim dalam memberikan asuhan keperawatan kepada pasien dengan berpedoman pada prinsip etik keperawatan agar pelayanan keperawatan menjadi lebih baik dan profesional.

1.4.3 Bagi Institusi Pendidikan

Diharapkan hasil dari penelitian dapat memberikan informasi dalam menjadi sumber kepustakaan dan referensi yang bermanfaat bagi mahasiswa keperawatan mengenai etik sebelum praktik ke rumah sakit.

1.4.4 Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan hasil dari penelitian dapat digunakan untuk bahan masukan dalam melakukan penelitian lanjut terkait manajemen keperawatan dan menambah variabel lain dalam penelitian.

1.4.5 Manfaat Praktis

Penerapan delapan prinsip etika keperawatan memberikan manfaat nyata dalam meningkatkan mutu pelayanan. Prinsip *autonomy* menumbuhkan penghargaan terhadap hak pasien dalam pengambilan keputusan, *non-maleficence* memastikan tindakan aman tanpa merugikan pasien, dan *beneficence* menekankan pelayanan yang bermanfaat bagi kesejahteraan pasien. *Confidentiality* menjaga kerahasiaan data pasien, sedangkan *justice* menjamin keadilan dan pembagian tugas yang seimbang. *Veracity* mendorong kejujuran dalam komunikasi, *fidelity* memperkuat komitmen profesional perawat, dan *accountability* menumbuhkan tanggung jawab atas setiap tindakan keperawatan untuk peningkatan mutu layanan berkelanjutan.